

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kisah dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kehidupan manusia sendiri sudah merupakan sebuah kisah dan manusia berada dalam jejaring kisah. Bambang Sugihartono menyebutkan bahwa manusia adalah "binatang yang berkisah."¹ Pernyataan ini benar adanya, sebab di antara semua makhluk hidup hanya manusialah yang mampu berkisah. Ia berkisah tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang alam semesta. Apa pun kisah itu, semuanya berkorelasi dan berpusat pada manusia. Lewat kisah, manusia menemukan identitasnya. Di dalam kisah pula, manusia menemukan cara pandang baru terhadap dunia. Oleh karena itu, kisah membantu manusia untuk mengenal dirinya dan bertindak di tengah dunia secara lebih bermakna. Ibaratkan sebuah cermin, kisah menjadi pantulan dari dunia potensial yakni nilai-nilai yang bisa dihayati oleh manusia dan mentransformasikan tindakannya. Jadi, kisah menjadi sesuatu yang fundamental dalam kehidupan manusia. Hal ini tentu tidaklah berlebihan, sebab dalam kenyataannya kisah sering menjadi patokan bagi komunitas tertentu untuk mengekspresikan identitas diri dan cara hidup mereka, terutama dalam masyarakat pramodern yang hidup berdasarkan mitos dan hikayat. Komunitas agama adalah contoh paling konkret dan relevan dalam menjelaskan hal tersebut. Hampir semua agama, terutama agama-agama besar (Hindu, Budha, Kristen dan Islam) mendasarkan identitas diri dan cara hidup keagamaan pada kisah iman menurut Kitab Suci mereka masing-masing. Dalam konteks yang lebih khusus yakni umat Kristiani, Kitab Suci terutama kisah Injil menjadi dasar dari identitas diri Kristiani dan penghayatan iman di tengah dunia.

Tidak bisa dimungkiri bahwa, Gereja Katolik yang telah berziarah dan bertransformasi dari zaman ke zaman hingga saat ini mendapatkan fondasi dan sumber

¹ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 95.

inspirasi dari Kitab Suci. Keseluruhan isi Kitab Suci merupakan kisah iman tentang karya keselamatan Allah.² Kisah keselamatan itu mendapat kepenuhannya dalam kisah Injil, yakni hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus itu, umat Kristen menemukan jati dirinya dan mengalami pertobatan yang mengubahnya menjadi manusia baru. Oleh karena itu, orang perlu mengenal Kristus untuk menemukan jati dirinya sekaligus mengalami transformasi oleh karena pengenalan tersebut. Cara terbaik untuk mengenal Kristus ialah dengan membaca kisah tentang-Nya yang tertuang dalam Kitab suci. St. Hironimus menyebutkan bahwa tanpa mengenal Kitab Suci orang tidak dapat mengenal Kristus.³ Atas dasar ini, orang perlu memahami dan menghayati Kitab Suci, agar ia dapat menemukan jati dirinya sebagai seorang Kristen, yakni orang-orang yang percaya pada Kristus dan mengikuti cara hidup-Nya. Dalam tradisi Gereja, cara terbaik yang sering dipakai untuk memahami dan menghayati Kitab Suci ditemukan dalam praktik *lectio divina*. Secara faktual, *lectio divina* telah menjadi tulang punggung hidup religius yang membantu orang-orang agar dapat mengikuti cara hidup Kristus secara lebih mendalam.⁴ Lewat *lectio divina*, orang menjadikan Sabda Allah sebagai inspirasi utama dalam kehidupannya. Dalam *lectio divina*, pembacaan terhadap Kitab Suci mendapat aspek spiritualnya, sebab Kitab Suci dibaca dan direfleksikan dalam doa yang menghantar orang pada kontemplasi, yakni pengalaman akan Allah yang mengubah. Keempat tahapan dalam *lectio divina* (*lectio*, *oratio*, *meditatio* dan *contemplatio*) memungkinkan orang Kristen untuk bergaul dengan Sabda Allah dalam Kitab Suci. Orang membaca Sabda Allah dengan ketekunan, merefleksikan-Nya dalam meditasi, berdoa berdasarkan tuntutan-Nya dan pada akhirnya mengalami Sabda itu dalam kontemplasi, yakni pengalaman akan cara pandang Allah yang merubah. Oleh karena itu, praktik *lectio divina* tidak hanya memungkinkan orang untuk mengenal Kitab Suci, lebih dari itu ia memungkinkan pengenalan akan Kristus serta relasi yang akrab dengan-Nya, sebagaimana Ia sendiri berkata "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku" (Matius 12: 49-50). Relasi itu dapat dimengerti sebagai

² Petrus Alexander dan Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *op. cit.*, hlm. 332.

³ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis 'Dei Verbum' Tentang Wahyu Ilahi," *loc. cit.*

⁴ Carlos Mesters, *loc. cit.*

persatuan-Nya, karena orang mengikuti ajaran-Nya dan cara hidup-Nya. Dalam relasi itu, orang mengalami transformasi diri yakni menjadi manusia baru di dalam Kristus. Dengan demikian, melalui *lectio divina* orang dapat mengalami transformasi diri, sebab melaluinya orang dapat memahami dan menghayati Kitab suci secara lebih baik.

Lewat *lectio divina*, keterkaitan antara kisah dan kehidupan manusia terutama dalam konteks iman Kristen menjadi jelas. Dari sudut pandang filosofis, keterkaitan antara kisah dan kehidupan manusia itu dapat ditemukan lewat konsep hermeneutika Ricoeur, terutama dalam teorinya tentang mimesis. Lewat teorinya tentang mimesis, Ricoeur menjelaskan adanya hubungan yang erat antara kisah dan tindakan manusia. Ricoeur menjelaskan hubungan itu dalam tiga tahapan mimesis, yakni *mimesis 1*, *2* dan *3* yang ditandai dengan transformasi kreatif. Dalam *mimesis-1* tindakan manusia ditiru dalam praksis hidup sehari-hari. Tindakan itu kemudian dirangkai menjadi sebuah kisah dalam *mimesis-2*. Kisah itu menawarkan sebuah dunia, yakni pemahaman potensial berupa nilai-nilai atau pesan yang dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Orang dapat menerima nilai-nilai tersebut, bila ia membaca dan menghayati kisah itu secara sungguh. Ketika nilai-nilai dari kisah itu bisa diinternalisasikan dan mempengaruhi tindakan orang tersebut, dunia kisah dan dunia pembaca mengalami pertemuan. Inilah yang Ricoeur sebut sebagai *mimesis-3*. Lewat konsep ini, Ricoeur secara jelas menunjukkan bahwa kisah berhubungan erat dengan tindakan manusia dan kisah dapat pula mentransformasikan tindakan manusia. Dalam kaitannya dengan Kitab Suci sebagai kisah iman, teori mimesis Paul Ricoeur dapat dipakai sebagai tinjauan untuk merefleksikan transformasi diri melalui *lectio divina*. Teori mimesis Ricoeur sendiri sesungguhnya mempunyai korelasi dengan *lectio divina*, sebab ia berhubungan langsung dengan tindakan pembacaan. Oleh karena korelasi ini, transformasi diri melalui *lectio divina* dapat ditinjau dari perspektif teori mimesis Paul Ricoeur. Selain itu, karena *mimesis-3* menjadi nyata dalam tindakan baru yang kreatif dalam kehidupan, dapat ditambahkan bahwa dengan inspirasi Ricoeur, keempat tahapan *lectio divina* dilengkapi dengan *actio concreta* atau tindakan nyata.

Literatur utama dalam *lectio divina* ialah Kitab Suci. Kitab Suci, terutama Injil, memuat kisah iman tentang karya keselamatan Allah dalam diri Kristus. Kisah tentang

Kristus itu bersumber dari pengalaman langsung para murid yang mengikuti cara hidupnya. Pengalaman dan cara hidup para murid itu merupakan *mimesis-1*. Pengalaman akan Kristus itu kemudian dikisahkan dalam bentuk Injil, yakni *mimesis-2*. Injil sebagai kisah tentang Kristus menyediakan pemahaman potensial tentang Kristus. Pemahaman ini memungkinkan orang untuk mengenal Kristus. Aktualisasi pemahaman ini selanjutnya mendapat kepenuhannya lewat tindakan membaca, yakni *lectio divina* yang memungkinkan terjadinya *mimesis-3*. Lewat *lectio divina* kisah tentang Kristus dibaca, dimeditasikan, didoakan dan menghantar orang pada kontemplasi, yakni pengalaman akan cara pandang Allah atau persatuan dengan Kristus karena orang dapat memahami Kitab Suci dan menghayati cara hidup Kristus. Pengalaman akan cara pandang Allah atau persatuan dengan Kristus itu merupakan pengalaman transformasi diri, sebab "...siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Kor. 15: 17). Lewat *lectio divina*, orang dapat memahami dan menghayati Kitab Suci dengan baik dan sekaligus mengenal Kristus secara lebih mendalam. Pengenalan akan Kristus sebagai jati diri Kristiani menghantar orang pada pertobatan menjadi manusia baru di dalam-Nya. Dalam kaitannya dengan teori *mimesis* Paul Ricoeur, *lectio divina* sesungguhnya memungkinkan tercapainya tujuan akhir dari *mimesis*, yakni transformasi diri oleh karena kisah iman akan Yesus Kristus dalam Kitab Suci, yang telah dipahami dan dihayati dalam penyaksian hidup Kristiani.

5.2 Saran

Penulisan karya ini tentu tidak ditujukan untuk kepentingan penulis sendiri. Tema yang diulas dalam karya sangat berhubungan erat dengan penghayatan hidup beragama, secara khusus dalam kehidupan umat Kristen yang mendasarkan hidupnya pada Kitab Suci. Oleh karena itu, lewat karya tulis ini, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi umat Kristen. Kehidupan iman umat Kristen mempunyai dasar pada Kitab Suci. Oleh karena itu, umat perlu mendalami Kitab Suci. Ada godaan besar

untuk menafsir Kitab suci secara harafiah dan keliru, sehingga penghayatannya juga menjadi keliru. Akibatnya, kehidupan beragama yang seharusnya menjamin terlaksananya tindakan-tindakan moral, malah menjadi sumber konflik. Untuk menghindari hal tersebut, orang perlu memahami dan menghayati Kitab Suci secara benar. *Lectio divina* merupakan salah satu cara yang memungkinkan pemahaman dan penghayatan yang tepat atas Kitab Suci dalam kehidupan orang Kristen. Lewat praktik *lectio divina*, umat dimampukan untuk bertumbuh dalam kehidupan spiritual atau rohani. Hal ini tentu tidak menjadi sesuatu yang baru, sebab lewat katekese dan sharing Kitab Suci, umat Kristen dalam kelompok-kelompok basis dapat secara langsung mempraktikkan *lectio divina*. Praktik ini perlu dijaga dan ditekuni, sebab ia berpengaruh secara langsung pada pertumbuhan hidup rohani. Sebagaimana Sabda Allah itu mempersatukan jemaat, lewat *lectio divina* iman umat Kristen pun semakin diperkuat dalam kesatuan, sebab Sabda Allah itu dibaca secara tekun dalam doa dan menjadi inspirasi hidup.

Kedua, bagi biarawan dan biarawati. Sesuai dengan sejarah *lectio divina* yang diulas sebelumnya, kehidupan religius untuk mengikuti Yesus Kristus secara khusus mendapatkan semangatnya karena Sabda Allah dibaca dan direnungkan serta dihayati. Penulis yang adalah seorang biarawan Karmel menyadari hal ini, sebab aturan dasar kehidupan Karmelit yakni Regula St. Albertus pada nomor sepuluh menyarankan perenungan Kitab Suci siang dan malam. Atas dasar ini, para biarawan dan biarawati perlu mendalami Kitab suci, secara khusus lewat *lectio divina* yang sudah menjadi tulang punggung kehidupan religius dan membantu orang untuk lebih mengenal Kristus dan cara hidup-Nya.

Ketiga, para imam selaku pewarta Sabda. Para imam mempunyai peran penting dalam tugas pewartaan. Lewat pewartaan Sabda Allah, para imam yang mengupayakan pertobatan yang mengubah. Namun, pewartaan itu tidak sebatas kata-kata dalam homili dan khotbah. Yang hendak diwartakan ialah Kristus yang hidup. Oleh karena itu, sebelum mewartakan Sabda Allah lewat kata-kata, terlebih dahulu para imam menghayatinya dalam hidup. Hanya dengan cara demikian pewartaan Sabda Allah itu dapat merubah orang. Lewat *lectio divina*, para imam selaku pewarta Sabda dimampukan untuk

menghidupi Sabda itu dan pewartaannya di tengah umat mempunyai daya yang mengubah, sebab Sabda itu tidak hanya diwartakan dalam kata-kata, tetapi juga dalam kesaksian hidup.

DAFTAR PUSTAKA

I. Alkitab dan Dokumen-Dokumen Gereja

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Konsili Vatikan II. “*Konstitusi Dogmatis ‘Dei Verbum’ Tentang Wahyu Ilahi.*” dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Cet. 8. Terj. R. Hardawiyana Jakarta: Penerbit Obor, 1993.

———. “*Konstitusi ‘Sacrosanctum Concilium’ Tentang Liturgi Suci.*” dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Cet. 8. Terj. R. Hardawiyana Jakarta: Penerbit Obor, 1993.

———. “*Konstitusi Dogmatis ‘Lumen Gentium’ Tentang Gereja.*” dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Cet. 8. Terj. R. Hardawiyana Jakarta: Penerbit Obor, 1993.

Pope John Paul II. *Fides et Ratio: On The Relationship between Faith and Reason*. Terj. Vatican Translation. Boston: Pauline books and media, 1998.

Paus Benediktus XVI. *Verbum Domini (Sabda Tuhan)*. Seri Dokumen Gerejawi No.125. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

II. Buku

Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

Candra, Frans Dahler dan Julius. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1971.

Doornik, P.N.J Van. *Di mana Hal-hal Itu Tertulis dalam Kitab Suci?* E. Siswanto, ed. Cet. 6. Malang: Penerbit Dioma, 2001.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami, Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Cet. 4. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Leks, Stefan. *Tumbuh dalam Iman Berkat Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.

———. *Mempelajari Kitab Suci Secara Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Martini, Carlo Maria. *Menyelami Alam Doa Bersama Santo Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Mesters, Carlos. *Lectio Divina*. Cet. 2. Malang: Penerbit Dioma, 1991.

- . *Lectio Divina*. Terj. Pius. Cet. 5. Malang: Penerbit Karmelindo, 2005.
- Morelo, Sam Anthony. *Lectio Divina and The Practice of Teresian Prayer*. Washington: ICS Publication, 1994.
- Navone, John. *Seeking God in Story*. United States of America: The Liturgical Press Collegeville, 1979.
- Nouwen, Henri J. M. *Dengan Tangan Terbuka*. Terj. Ignasius Suharyo. Cet. 7. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Pareira, Berthold Anton. *Lectio Divina: Membaca dan Berdoa dari Kitab Suci*. Malang: Penerbit Dioma, 1992.
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani*. Terj. Alex Armanjaya, dkk. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Phang, Benny. *Seekor Ulat Bulu yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresia Avila bagi Zaman Ini*. Malang: Penerbit Karmelindo, 2015.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Terj. Yudi Santoso, Muhamad Ali Fakhri, ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . *Time and Narrative I*. Terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Sumaryo, E. *Hermeneutic: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Teologi, Pustaka. *Membaca Kitab Suci*. JB. Banawiratma, ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Voillaume, Rene. *Faith and Contemplation*. Terj. Victor Shearburn. Great Britain: The Anchor Press, 1974.
- Wilhoit, James C. dan Evan B. Howard. *Discovering Lectio Divina: Bringing Scripture into Ordinary Life*. Madison: InterVarsity Press, 2012.
- Zhang, Erwan. *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricoeur*. Cet. 3. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.

III. Artikel Jurnal dan Majalah

- Alexander, Petrus dan Didi Tarmedi. “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci.” *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–360.

- Ar, Gus. "Lectio Divina." *Spirit Majalah Rohani Umat*. Malang, 2006.
- Deki, Kanisius Teobaldus. "Kotbah Yang Mengalir Dari Kedalaman Batin: Urgensitas Meditasi Dalam Kehidupan Imam." *Missio* 1, no.1 (2009): 29–43.
- Fithri, Widia M. Hum. "Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur." *Tajdid* 17, no. 2 (2014): 187–211.
- Haryono, Stefanus Christian. "Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern." *Gema Teologi* 34, no. 2 (2010): 1–11.
- Kleden, Leo. "Teks, Cerita dan Transformasi Kreatif." *Jurnal Kebudayaan KALAM*, no. 10 (1997): 33-48.
- Kurniawan, Nicholas. "Membangun Konsep Diri Berdasarkan Firman Tuhan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 215–222.
- Lombaard, Christo. "Biblical Spirituality and Transformation." *In die Skriflig journal* 32, no. 8 (2015): 1–6.
- Malingkas, Melky dan I. Budiono. "Lectio Divina: A Way for Experiencing God." *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 2, no. 1 (2024): 13–25.
- Nirwana, Aditya. "Sekelumit Tentang Risalah 'Poetics', Karya Aristotle (384-322 SM)." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)* 2, no. 1 (2019): 51–63.
- Rame, Gustaf R. "Hermeneutika Fenomeologis Paul Ricoeur." *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 1–16.
- Villaverde, Marcelino Agís. "Ricoeur and The Bible." *Revista Filosófica de Coimbra* 32, no. 6 (2023): 393–410.

IV. Tesis

- Rasi, Andreas Yoremus Waji. "Lectio Divina dan Pengaruhnya untuk Perkembangan Spiritual Para Frater Novis Karmel Nita dalam Kehidupan Membiara." STFK Ledalero, 2021.

V. Internet

<https://kbbi.web.id/karya>, diakses pada 21 Maret 2024.

<https://kbbi.web.id/transformasi>, diakses pada 18 Mei 2024

Irene Setiadi, "Mari Menimba Manfaat *Lectio divina*", Sesawi Net 3 Februari 2012, <https://www.sesawi.net/mari-menimba-manfaat-lectio-divina/>, diakses pada 23 Februari 2024

Paus Benediktus XVI. "Origen of Alexandria: Life and Work." Wikipedia. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2005 dari <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Origen&oldid=1223874642>, diakses pada 21 Januari 2024.

———., "Homili dari Kepausan Benediktus XVI," dalam Berita Vatikan, 27 April 2005, https://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/homilies/2005/documents/hfbenxv_hom20050424epiclesis.html, diakses pada 10 Januari 2024.

Wikipedia, Kontributor. "Lectio Divina." Wikipedia, 2022. dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Istimewa:Kutip&page=Lectio_Divina&id=22513877&wpFormIdentifier=titleform, diakses pada 21 Januari 2024.